

Ekranisasi Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani dalam Bentuk Film Hello Salma Sutradara Indra Gunawan

Nabila Fitria¹, Abdul Latif^{22✉}

(1,2) Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

✉Corresponding author

[abdul.latif@uhamka.ac.id]

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra juga mengalami kemajuan. Karya sastra yang awalnya berbentuk tulisan kini dapat bertransformasi menjadi bentuk audio visual. Perubahan karya sastra menjadi audio visual ini dikenal sebagai ekranisasi. Seljumlah film yang ceritanya bersumber dari karya sastra sudah mulai diproduksi sejak tahun 1920-an. Di Indonesia sendiri sudah banyak genre film yang di adaptasi dari novel cetak sampai novel yang ada di dalam aplikasi penyedia novel online. Salah satu genre yang banyak diubah dari novel ke film adalah genre film Hello salma. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul Hello Salma karya Erisca Febriani dan film berjudul Hello Salma karya Indra Gunawan. Data dari penelitian ini berupa dialog tokoh setelah ditranskripsi dari paparan bahasa lisan ke bahasa tulis dan didukung data visual, yakni adegan pada film Hello Salma yang menggambarkan struktur cerita dari segi alur, tokoh/penokohan, dan latar. Hasil menunjukkan Dalam proses adaptasi karakter dari novel ke film Hello Salma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan novel ke film yang meliputi pengurangan, penambahan serta perubahan bervariasi pada film novel Hello salma karya Erisca Febriani ke dalam film. Hasil penelitian ini ditemukannya aspek pengurangan latar, aspek penambahan latar, dan kategori aspek perubahan bervariasi latar.

Kata Kunci: *Ekranisasi, Unsur Instrinsik, Novel dan Film Hello Salma*

Abstract

Along with the times, literary works have also progressed. Literary works that were originally in written form can now be transformed into an audio-visual form. This transformation of scholarly works into audiovisuals is known as keratinization. Several films whose stories originated from literary works have begun to be produced since the 1920s. In Indonesia, many movie genres have been adapted from printed novels to novels in online novel provider applications. One of the many genres that have been changed from novels to films is the Hello Salma film genre. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The data sources in this study are a novel entitled Hello Salma by Erisca Febriani and a movie entitled Hello Salma by Indra Gunawan. This research data is in the form of character dialogue after being transcribed from oral language exposure to written language and supported by visual data, namely scenes in the film Hello Salma that illustrate the story's structure in plot, character/characterization, and setting. The results show the process of character adaptation from the novel to the movie Hello Salma. The purpose of this research is to find out the changes in the novel to the film, which include shrinkage, addition and varied changes in the movie Hello Salma novel by Erisca Febriani into the film. The results of this study found aspects of the shrinking of the setting, aspects of the addition of the setting, and the category of aspects of varied changes in the setting.

Keyword: *Ecranization, Intrinsic Elements, Novels and Films Hello Salma*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra juga mengalami kemajuan. Karya sastra yang awalnya berbentuk tulisan kini dapat bertransformasi menjadi bentuk audio visual. Perubahan karya sastra menjadi audio visual ini dikenal sebagai ekranisasi (Ramadani dan Hartati 2022). Sejumlah film yang ceritanya bersumber dari karya sastra sudah mulai diproduksi sejak tahun 1920-an (Fakhruroz. 2020). Di Indonesia sendiri sudah banyak genre film yang di adaptasi dari novel cetak sampai novel yang ada di dalam aplikasi penyedia novel online. Salah satu genre yang banyak diubah dari novel ke film adalah genre film Hello salma. Genre ini menyuguhkan cerita yang harmonis, saling mencintai, dan mempertahankan hubungan (Abdullah & Permana,2020). Di Indonesia, sudah banyak proses ekranisasi di genre film drama remaja. Contohnya, novel-novel karya Erisca Febriani mulai dari Dear nathan sampai Srendipity Salah satunya adalah novel Hello salma yang ditulis langsung oleh Erisca Febriani lalu diadaptasi ke film pada tahun 2018 berjudul Dear Nathan hello salma yang disutradarai oleh Indara Gunawan Novel ini tekenal lewat penulisnya, Erisca Febriani , yang dikenal sebagai penulis buku-buku supranatural berdasarkan kebiasaannya di bidang tersebut. Hal itu pun yang membuat para pembaca tertarik untuk membaca novelnya.

Hal ini pun membuat Films mengangkat cerita novel Judul Hello Salma ke dalam sebuah film layar lebar yang mampu menarik antusias minat penonton. Terbukti dihari pertamanya saja film ini meraih sampai 14000 Ribu penonton. Alasan itu pula yang membuat peneliti memilih sumber data novel berjudul Dear Nathan Hello salma karya Erisca Febriani yang jumlah halamannya 384 halaman dan film Dear Nathan Hello salma yang disutradarai oleh Indara Gunawan berdurasi 1Jam :42 Menit: 32Detik. Melihat fenomena yang terjadi pada proses perubahan novel ke film, menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis menelitinya. Sebab, beberapa perubahan terjadi di dalamnya karena berbagai alasan. Perbedaan dua media ini secara langsung akan memengaruhi cara penyajian, bentuk, serta prosesnya terhadap karya yang dihadirkan. Proses tersebut diantaranya terjadi pengurangan, penambahan bahkan perubahan bervariasi. Penulis memfokuskan kepada ekranisasi novel ke filmnya serta unsur- unsur intrinsik novel Hello salma karya Erisca Febriani ke dalam film Dear Nathan Hello salma sutrada Indra Gunawan . Bagaimana perubahan dalam ekranisasi yang meliputi pengurangan, penambahan serta perubahan bervariasi pada novel ke film Dear Nathan Hello salma.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan novel ke film yang meliputi pengurangan, penambahan serta perubahan bervariasi pada film novel Hello salma karya Erisca Febriani ke dalam film silam sutrada Indra Gunawan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian Rizki dan Hartati (2023) dalam hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa pengurangan dalam film dilakukan Dalam pembuatan film, penambahan dilakukan dengan cara memperpanjang jalan cerita, mengembangkan karakter, dan memperkaya pengaturan latar belakang, serta melakukan berbagai perubahan pada alur cerita, pengaturan latar, dan penggambaran karakter tokoh. Selain itu, ditemukan adanya kesamaan tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang digunakan dalam novel dan film. Meskipun terdapat beberapa perubahan, film sukses menjangkau banyak penonton dan mendapatkan berbagai tanggapan positif di sosial media karena mengangkat isu sosial tentang pelecehan seksual terhadap perempuan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan rizki dan hartati tidak menggunakan gambar serta dialog pada film. Sedangkan peneliti menggunakan gambar film serta dialog pada penelitian.

Penelitian yang dilakukan Azkya, Nurfadia, dan Hartati (2023). Hasil penelitiannya yaitu di dalam novel dan film ini terjadi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Hal ini terjadi karena novel dan film merupakan jenis karya sastra yang berbeda karena penyajian media nya pun berbeda. Biasanya novel tidak bisa dibaca habis dalam satu waktu. Tentunya harus memakan waktu yang cukup banyak sedangkan di dalam film durasinya kurang lebih 120 menit saja. Durasi yang singkat ini membuat sutradara harus mengurangi, menambahkan dan perubahan variasi cerita guna mendukung keberhasilan novel yang di adaptasinya. Perbedaan penelitian Azkya dan kawan-kawan dan peneliti dalam menggunakan novel penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan Alfianie et al. (2022). Hasil penelitiannya yaitu Terdapat 154 data dengan 100 gambar yang dianalisis, terbagi dalam tiga kategori utama: pengurangan, penambahan,

dan perubahan bervariasi. Penciutan mencakup 54 data, terdiri dari 21 hasil penciutan alur, 24 hasil penciutan tokoh, dan 9 hasil penciutan latar. Penambahan mencakup 76 data berupa gambar, terdiri dari 53 penambahan alur, 13 penambahan tokoh, dan 10 penambahan latar. Perubahan bervariasi mencakup 24 data berupa gambar, terdiri dari 14 perubahan alur, 4 perubahan tokoh, dan 6 perubahan latar. Perbedaan yang dilakukan Alfianie dan peneliti dalam menggunakan objek penelitian yang berbeda.

Dengan adanya latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut maka dapat dikatakan bahwa perkembangan zaman dapat membuat sebuah transformasi karya sastra yang tadinya ada pada media cetak, sekarang merambah ke media visual. Hal tersebut tentunya membuat sebuah fenomena yang dapat diteliti apakah transformasi karya sastra dari media cetak seperti novel ke media visual seperti film ada sebuah penambahan atau penciutan dari karya aslinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk kata-kata dan gambar dari objek yang diteliti, dengan fokus pada pemahaman makna, deskripsi, dan penjelasan data dalam konteks yang relevan (Sugiyono ; Endaswara, dalam jurnal Azkya, Nurfadia, dan Hartati 2023; Rizki dan Hartati 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan ekranisasi alur, karakter, dan latar novel dari film Hello Salma. Oleh karena itu, Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul Hello Salma karya Erisca Febriani dan film berjudul Hello Salma karya Indra Gunawan. Data dari penelitian ini berupa dialog tokoh setelah ditranskripsi dari paparan bahasa lisan ke bahasa tulis dan didukung data visual, yakni adegan pada film Hello Salma yang menggambarkan struktur cerita dari segi alur, tokoh/penokohan, dan latar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, menonton, dan mencatat sebagai berikut: Pertama, membaca novel "Hello Salma" karya Erisca Febriani dengan cermat untuk memahami alur cerita, tokoh-tokoh, serta latar yang digambarkan dalam novel tersebut. Kedua, menonton film "Hello Salma" karya Indra Gunawan secara teliti untuk memahami alur cerita, tokoh-tokoh, serta latar yang ditampilkan dalam film tersebut. Ketiga, mencatat data dari novel "Hello Salma" karya Erisca Febriani dan film "Hello Salma" karya Indra Gunawan yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu mengenai analisis kesesuaian ekranisasi terkait alur cerita, tokoh-tokoh, dan latar yang digambarkan dalam novel dan dihadirkan dalam film. (Yuniar & Widiati, 2021). Dalam melaksanakan analisis informasi, langkah-langkah periset yang dicoba merupakan mengklasifikasikan informasi, menginterpretasi informasi, setelah itu menyamakan alur, tokoh, dan latar pada novel serta film Hello Salma sehingga ditemui aspek penciutan, akumulasi, serta pergantian bermacam-macam yang setelah itu bisa disimpulkan secara deskriptif (Meisya, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel ke Bentuk Film Hello Salma

Menurut Aminudin dalam Siswanto (2002:142) Tokoh adalah pelaku yang merepresentasikan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut dapat mengatur jalannya cerita, sedangkan pengarang memerankan tokoh yang disebut penokohan. Istilah tokoh merujuk pada seseorang, pelaku dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tokoh/penokohan adalah aktor yang memerankan tokoh dalam sebuah cerita, seperti novel, cerita pendek, dan drama.

Aspek Penciutan

Dalam mengadaptasi novel ke film, memilih tokoh-tokoh utama dari 38 karakter dalam "Hello Salma" menjadi hanya 14 dalam versi film adalah keputusan penting. Fokusnya bukan hanya memotong jumlah karakter, tetapi memilih dengan hati-hati tokoh-tokoh yang krusial untuk menggerakkan alur cerita dan menyampaikan pesan utama secara visual. Ini menjaga fokus cerita agar mudah dipahami oleh penonton, sambil memastikan setiap karakter memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan cerita secara keseluruhan.

"Hei, gue Marsha." Salma menoleh, menemukan seorang gadis berambut pendek—lebih pendek dari rambutnya mengulurkan tangan. Terlihat tomboy dengan mengenakan kemeja kebesaran, sneakers, dan jins belel.

"Salma."

"Salam kenal, ya."

"Salam kenal, juga." (Hello Salma, 2018:169-170)

Tokoh Marsha salah satu yang mengalami penciptaan, munculnya tokoh Marsha saat pertemuan pertama komunitas *Love Yourself* di kafe Teramochi. Berdasarkan dialog di atas, Marsha memperkenalkan diri kepada Salma setelah acara seminar dengan topik depresi selesai dilaksanakan. Penciptaan tokoh Marsha Karakter tersebut tidak muncul dalam adaptasi film karena beberapa detailnya tidak dapat dihadirkan secara menyeluruh. Keterbatasan waktu dalam produksi film mempengaruhi bagaimana cerita diangkat, meskipun esensi inti cerita tetap dipertahankan dari novelnya.

Bentuk penciptaan lainnya adalah sebagai berikut:

"Mas minumnya, ya," seorang pembantu rumah tangga, Bi Uli, datang membawakan segelas sirup jeruk.

"Bi, emang sejak kapan Rebecca minum obat-obatan gini?"

"Udah lumayan lama, Mas," jawab Bi Uli singkat, terkesan hati-hati. Takut kalau dia salah bicara. (Hello Salma, 2018: 102)

Tokoh Bi Uli salah satu yang mengalami penciptaan, kemunculan Bi Uli dalam novel Hello Salma yaitu saat mengantarkan segelas minuman untuk Nathan yang berada di kamar Rebecca. Berdasarkan dialog di atas Bi Uli juga memberikan jawabannya atas pertanyaan Nathan mengenai Rebecca yang meminum obat antidepresan. Penciptaan tokoh Bi Uli Karakter tidak muncul dalam film karena beberapa detailnya tidak dapat dipindahkan ke layar. Pembuatan film terikat pada durasi yang ketat, berbeda dengan novel yang lebih bebas dalam penjelasan. Meskipun demikian, inti cerita tetap utuh tanpa perubahan signifikan.

Bentuk penciptaan lainnya adalah sebagai berikut:

"Eh, Mbak Rebecca! Kemana aja? Lama engga kelihatan, sekarang udah SMA, ya." seorang laki-laki menyambutnya.

"Sama pacar, Mbak?"

Rebecca melirik Nathan yang berdiri di sebelahnya dan menggeleng pelan.

"Temen."

"Udah lama engga kesini nih, kangen deh! Aku kirain kamu pindah. Kenapa jarang mampir?" (Hello Salma, 2018:95)

Tokoh pemilik toko *vintage* salah satu yang mengalami penciptaan, kemunculan tokoh pemilik toko *vintage* dalam novel Hello Salma yaitu saat Rebecca dan Nathan berkunjung ke toko tersebut untuk membuat Rebecca terhibur kembali. Berdasarkan dialog di atas pemilik toko *vintage* juga menanyakan kabar dari Rebecca karena sudah 3 tahun tidak berkunjung ke toko tersebut. Penciptaan tokoh pemilik toko *vintage* tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi aspek penciptaan. Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh proses pembuatan film terikat dengan durasi waktu, sementara dalam novel tidak memiliki batasan waktu, tetapi hal ini tidak merubah esensi dalam cerita tersebut.

Aspek Perubahan Variasi

Terjadinya perubahan bervariasi pada tokoh adalah Pertimbangan waktu tayang film mempengaruhi berbagai perubahan dari novel ke film, yang dilakukan oleh sutradara dan penulis skenario agar tokoh-tokoh tidak terlalu monoton bagi penonton. Dalam film "Hello Salma", hanya ada satu perubahan tokoh yang signifikan dari novel, yaitu karakter Bu Rena. Dalam novel, Bu Rena

adalah kepala sekolah yang mengingatkan Nathan untuk meminta maaf kepada teman yang telah dipukulnya dibuktikan dalam data berikut ini:

“Baik, begini saja, Nathan.” Ibu Kepala Sekolah berusaha menengahi. “Kamu minta maaf, Ayo.” (Hello Salma, 2018:15)

Sementara visualisasi dalam film, tokoh kepala sekolah adalah seorang laki-laki yang menyuruh Nathan untuk minta maaf kepada temannya. Hal ini dapat dibuktikan dari gambar berikut ini:



Gambar ketika Pak Kepala Sekolah menyuruh Nathan untuk minta maaf kepada temannya (00:06:27)

Proses Ekranisasi Latar dalam Novel ke Bentuk Film Hello Salma

Setting adalah tempat, hubungan antara waktu dan lingkungan sosial tempat peristiwa itu diceritakan. Latar cerita dapat diklasifikasikan menurut tempat, waktu dan lingkungan sosial, dalam KBBI (2001:501) Latar adalah penggambaran waktu, ruang, dan suasana dalam sebuah karya sastra. Suparmi (2009:54) menyatakan bahwa latar cerita atau adegan adalah situasi yang melingkupi pelaku cerita. Dapat disimpulkan bahwa latar adalah gambaran keadaan, waktu, dan suasana pada peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra.

Aspek Penciutan

Penciutan latar dalam film adalah proses mengurangi atau menghilangkan latar dari naskah asli untuk mengakomodasi keterbatasan waktu layar, fokus pada cerita inti, dan karakter utama. Dari 18 latar asli, hanya 12 yang dipertahankan dalam film, dengan 6 latar lainnya dihilangkan. Pemilihan latar yang dipertahankan didasarkan pada pengaruhnya terhadap alur cerita, karakter, dan pesan film. Proses ini juga bisa melibatkan penyederhanaan atau penggabungan latar untuk efisiensi naratif visual dalam film. sebagai berikut:

1. Di Gedung Julian's Course

Pada novel, Salma mengunjungi Gedung tempat bimbingan yang di sapa oleh resepsionis dan resepsionis itu menunjukkan ruang kelas Salma.

2. Daerah Grogol

Pada novel, Nathan sedang membaca pesan masuk dari Deni dan kakinya melangkah masuk ke sebuah restoran. Nathan menitipkan motornya di bawah jembatan layang tol Grogol karena lapangan parkir di Universitas Trisakti sangat padat.

3. Rumah Pak Ujang

Pada Novel, setelah dari Pahawang Salma dan Nathan melanjutkan perjalanan menuju rumah Pak Ujang untuk makan sekaligus mengambil barang yang mereka tertinggal. Pak Ujang adalah salah satu teman dari Papa Nathan.

Aspek Penambahan

Penambahan latar dalam proses ekranisasi biasanya dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara dengan alasan untuk memperkaya alur cerita dalam film. Ini dilakukan agar film memiliki daya tarik yang lebih besar bagi penonton. Dalam novel yang diadaptasi, dari 18 latar yang ada, terjadi penambahan 1 latar tambahan dalam proses ini, sebagai berikut:



Gambar ketika Rebecca pertama kali bertemu dengan Papa Nathan (00:36:17)

Gambar tersebut menunjukkan adegan latar di ruang tamu rumah Nathan, yang merupakan tambahan dalam adaptasi film saat Nathan membawa Rebecca ke rumahnya untuk pertama kalinya. Latar ini tidak ada dalam novel aslinya karena merupakan bagian dari proses adaptasi ke layar. Penambahan tersebut dilakukan dengan mempertahankan inti cerita dan alur jalan yang utuh tanpa mengubah esensi dari cerita aslinya.

Aspek Perubahan Variasi

Aspek perubahan bervariasi terjadi. Salah satu contoh perubahan yang bervariasi dalam latar cerita dari novel ke film dapat dijelaskan sebagai proses di mana sutradara dan penulis skenario memutuskan untuk menyesuaikan elemen latar cerita agar film tidak terasa terlalu monoton bagi penonton. Dalam kasus ini, terdapat lima perubahan signifikan dalam latar cerita yang diadaptasi dari novel ke dalam film, sebagai berikut:



Gambar adegan pertemuan pertama komunitas *Love Yourself* (00:56:37)

Gambar di atas merupakan perubahan variasi pada adegan latar yang terjadi pada menit ke 56:27. Dalam film divisualisasikan bahwa pertemuan pertama komunitas *Love Yourself* berada di rumah Rebecca, sedangkan dalam novel pertemuan pertama komunitas *Love Yourself* berada di café Teramochi. Latar pada adegan film tersebut telah mengalami perubahan variasi yang ada pada novel, karena mengalami proses ekranisasi perubahan variasi latar. Perubahan dalam film tersebut dilakukan tanpa menghilangkan atau mengurangi esensi film dan tanpa merusak jalan cerita yang

ada, sehingga tidak merusak ensensi dari cerita yang telah ada. Bentuk perubahan variasi latar lainnya adalah sebagai berikut:



Gambar adegan ketika Rahma memanggil Salma yang sedang di ruang OSIS (00:05:41)

Di dalam novel Salma dan teman-temannya dan juga rahma berada di tempat aula latihan *marching band* dan setelah selesai Latihan Rahma memulai obrolan dan memberitahukan bahwa Nathan dan Dimas berkelahi dan berada di ruang kepala sekolah, sedangkan di dalam film Rahma memberitahukan Salma bahwa Nathan berkelahi dan dibawa di ruang kepala sekolah.



Gambar ketika Salma datang ke rumah Rebecca (01:18:14)

Dalam novel dideskripsikan bahwasanya Salma datang ke rumah Marsha saat kabur dari rumah. Sedangkan di dalam film, digambarkan bahwa rumah Rebecca lah yang didatangi oleh Salma saat kabur dari rumah. Peristiwa pada film tersebut telah mengalami proses ekranisasi perubahan variasi latar.

Proses Ekranisasi Alur dalam Novel ke Bentuk Film Hello Salma

Stanton dalam (Nurgiyantoro) berpendapat bahwa alur adalah suatu cerita yang mengandung rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu hanya berhubungan kausal dengan suatu peristiwa yang menyebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Sementara itu, menurut Rusyana, "plot bukan hanya rangkaian cerita dari A sampai Z, melainkan hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dalam cerita dengan peristiwa lainnya". Dari sini dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah urutan atau rangkaian kejadian atau peristiwa dalam sebuah karya fiksi yang telah ditetapkan secara kronologis tahapannya.

Aspek Penambahan

Penambahan dalam proses mengadaptasi ke layar lebar dilakukan atas beberapa alasan yang beralasan. Ini dilakukan agar sesuai dengan alur cerita secara menyeluruh. Di film, beberapa tambahan dibuat yang tidak ada dalam novel aslinya. Tambahan ini disesuaikan oleh penulis skenario dan sutradara untuk menarik minat penonton lebih dalam. Terjadinya penambahan alur sebanyak 36 data. Bentuk penambahan alur, sebagai berikut:



Gambar ketika Nathan dan Salma berada di supermarket (00:00:25)

Adegan di atas merupakan penambahan peristiwa saat Nathan dan Salma berbelanja keperluan Daniel, yakni adik tiri Nathan yang masih balita. Dalam film divisualisasikan pada saat Nathan dan Salma mengambil beberapa barang keperluan balita, seperti susu, popok, dan keperluan lain. Dalam adegan di atas, Nathan terlihat sedang menggoda Salma sambil memainkan salah satu boneka yang ada di lorong rak berisi mainan anak-anak. Peristiwa dalam film tidak terdapat dalam novel karena mengalami penambahan alur dalam proses adaptasi ke layar lebar. Bentuk lain penambahan alur, sebagai berikut:



Gambar ketika Nathan datang ke rumah Salma dan mengintip lewat jendela kamar Salma (01:03:18)

Adegan di atas merupakan penambahan peristiwa saat Nathan masuk ke kawasan rumah Salma dengan cara mengendap-endap, Nathan terlihat sedang mengintip kamar Salma melalui jendela, dan setelah itu Salma menyadari kehadiran Nathan. Nathan melakukan hal tersebut karena merasa khawatir kepada Salma setelah dipaksa pulang dari kegiatan komunitas *Love Yourself* oleh Ridho. Peristiwa yang terjadi dalam film tidak ada dalam novel karena mengalami penambahan cerita dalam proses adaptasi untuk layar lebar. sebagai berikut:



Gambar ketika Ridho menjemput Salma di depan gerbang SMA Garuda (00:28:14)

Adegan di atas merupakan penambahan peristiwa saat Ridho menjemput Salma di SMA Garuda. Dalam adegan di atas, Salma bersama keempat temannya baru saja pulang sekolah dan terlihat Ridho sudah *standby* menjemput Salma menggunakan mobilnya. Peristiwa dalam film tidak ditemukan dalam novel karena ditambahkan dalam proses adaptasi untuk layar lebar.

Aspek Perubahan Variasi

Perubahan yang bervariasi dari alur novel ke film disesuaikan oleh sutradara dan penulis skenario agar film menjadi lebih menarik bagi penonton. Terdapat 16 perubahan variasi yang tercatat dari novel ke film. Contoh perubahan variasi adalah sebagai berikut:



Gambar ketika Nathan menunggu Salma di depan rumahnya (00:07:45)

Dalam novel dideskripsikan bahwa Salma mengetahui Nathan pindah sekolah dari Rahma, dan pertengkaran mereka yang menyebabkan Salma meminta putus pada Nathan, hal itu terjadi di pinggir jalan saat makan ketoprak. Sedangkan di dalam film, digambarkan bahwa Nathan menunggu Salma pulang sekolah, tetapi setelah Salma sampai di rumah menggunakan transportasi bajaj, Salma menunjukkan sikap dingin, Nathan pun berusaha menyakannya kepada Salma, dan ternyata Salma mengetahui bahwa Nathan memilih pindah sekolah daripada harus meminta maaf kepada salah satu temannya yang sudah ia pukul hingga babak belur. Hal tersebut membuat Salma marah dan kecewa atas perbuatan Nathan sehingga secara spontan Salma meminta putus dengan Nathan.

Contoh perubahan variasi lainnya sebagai berikut:



Gambar ketika Nathan dan Salma bertemu kembali (01:00:29)

Dalam novel dideskripsikan bahwasanya pertemuan Nathan dan Salma di lingkungan café Teramochi, dan Ridho menjemput Salma setelah pertemuan komunitas *Love Yourself*. Sedangkan di dalam film, digambarkan bahwa pertemuan mereka berada di taman. Peristiwa pada film tersebut telah mengalami proses ekranisasi perubahan variasi latar.

Aspek Penciutan

Mengalami aspek penciutan biasanya dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara untuk memilih hanya bagian-bagian dan informasi yang dianggap penting untuk disertakan dalam adaptasi ke layar lebar. Proses ini sering terjadi pada beberapa bagian cerita yang tidak dimasukkan dalam film meskipun ada dalam novel. Dalam novel tersebut, hanya satu bagian dari alur yang mengalami aspek penciutan, Berikut adalah datanya:

Diantara ramainya murid kelas 12, hanya ada dua orang dari kelas 10 yang datang. Nathan dan Rahma. Nathan baru muncul dengan mengenakan kaus polo berwarna abu-abu dan sepatu kets. dia disambut oleh kakak seniornya: Geri, Adit, Budi, dan Kevin, mereka sudah tahu berita seputar Nathan putus dengan Salma dan memilih tidak membahasnya malam ini. Intinya, hari itu Nathan harus bersenang-senang. (Hello Salma, 2018:35)

Kutipan novel di atas tersebut telah mengalami penciutan. Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa karena kakak senior Nathan baru saja lulus dari SMA Garuda, Nathan disambut oleh beberapa kakak seniornya yaitu Geri, Adit, Budi, dan Kevin. Di antara murid kelas 10 hanya Nathan bertemu dan Rahma yang datang, hal itu disebabkan karena Rahma ingin membicarakan mengenai berita yang beredar bahwa Nathan dan Salma telah putus. Penciutan tersebut terjadi pada halaman 35. Penciutan dilakukan untuk memperpendek durasi tanpa mengubah alur cerita dan mempertahankan inti cerita yang terdapat dalam novel.

SIMPULAN

Semakin berkembangnya teknologi dapat berimplikasi pula terhadap karya sastra. Seperti halnya karya sastra yang menggunakan media cetak sekarang bertransformasi ke media visual seperti film. Dengan transformasi tersebut tentunya akan ada gap seperti adanya penciutan, penambahan hingga perubahan pada karya sastra tersebut. Maka berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang ekranisasi novel Hello Salma karya Erisca Febriani ke bentuk film Hello Salma karya Indra Gunawan dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film Hello Salma untuk kategori aspek penciutan tokoh sebanyak 24 data. Proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film Hello Salma untuk kategori aspek penciutan alur sebanyak 1 data, aspek penambahan alur sebanyak 36 data, dan kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 16 data. Serta proses ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film Hello Salma untuk kategori aspek penciutan latar sebanyak 18 data, kategori aspek penambahan latar sebanyak 6 data, dan kategori aspek perubahan bervariasi latar sebanyak 5 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianie Alfianie Et Al. (2022). *Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda Ke Dalam Film Antares Yang Disutradarai Oleh Rizal Mantovani*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya 1(1): 165–78.
- Azkya, Diva, Amalia Nurfadia, Dan Dian Hartati. (2023). Ekranisasi Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto Ke Film Keluarga Cemara Karya Sutradara Yandy Laurens. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 4: 683–96.
- Dimas Elstyaji. (2018). Ekranisasi Cerpen Filosofi Kopi Dalam Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi Karya Delwi Lelstari Kel Dalam Film Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko Elcranitation. *Elkranisasi*, 615–628. <https://Www.Ptonlinel.Com/Articles/Ho W-To-Gelt-Better-Mfi-Results>.
- Fakhrurozi, J, & Adrian, Q. J. (2020). *Elkranisasi Cerpen Kel Film Pendek: Altelrnatif Pelmbellajaran Kolaboratif Di Pelrguruan Tinggi*. Selminar Nasional Pelndidikan Bahasa ..., 91–97. <https://eljournal.unib.ac.id/indelx.php/s elmiba/article/vielw/13496>
- Fakhrurozi, Jafar, & Adrian, Q. J. (2021). Kajian Dan Praktik Elkranisasi Celrpeln Pelrempuan Di Rumah Panggung Kel Film Pendek Angkon. *Deliksis: Jurnal Pelndidikan Bahasa Dan Sastra Indonelsia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>
- Hartati, M. R. Y. D. (2022). Elkranisasi Novell Gelez And Ann Karya Nadhifa Allya Tsana. *Jurnal Bastra*, 7(2).
- Kusumawati, N. T. Y., Djokosujanto, A., & Sumadyo, B. (2021). Elkranisasi Dan Nilai Relligius Novell Weldding AgrelelmeInt Karya Mia Chuz. *Diskursus: Jurnal Pelndidikan Bahasa Indonelsia*, 3(02), 197. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.8024>
- Istadiyantha, M.S. Dan Rianna Wati, S.S., M. (2016). Elkranisasi Selbagai Wahana Adaptasi Dari Karya Sastra Kel Film. 1–19.
- Melisy. (2021). Analisis Elkranisasi Welbtoon “Terlalu Tampan” Kel Dalam Film Layar Lebar “Terlalu Tampan” Berdasarkan Unsur Naratif Dan Visual. *Sastra*, 1–17. http://digilib.isi.ac.id/8859/4/melisy_2021_naskah publikasi.pdf
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian Elkranisasi Novell “Assalamualaikum Belijing” Karya Asma Nadia Dalam Belntuk Film “Assalamualaikum Belijing” Sutradara Guntur Soelharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2) 69. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5728>
- Ramadani, F., & Hartati, D. (2022). Elkranisasi Cerpen Telekung Buat Emak Kel Dalam Film Pendek. *Jurnal Pelndidikan Tambusai*, 6(3), 13988–13993. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4827>
- Risi Elfelndi, Yelnni Hayati, Z. (2022). Transformasi Celrpeln Madrel Karya Delwi Lelstari Kel Film Madrel Karya Sutradara Belni Seltiawan: Kajian Elkranisasi Risi. *Sastra*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Rizki, Nurpiyah, Dan Dian Hartati. (2023). Ekranisasi Novel Ke Film Dear Nathan: Thank You Salma Yang Disutradarai Oleh Kuntz Agus. *Geram*, 11(1): 10–17.
- Salsabila, R. M. (2016). Elkranisasi Novell Gelez Dan Ann Karya Rintik Seldu Kel Film Gelez Dan Ann Karya Rizki Balki. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonelsia*, 431–441.
- Sari, A. (2019). Elkranisasi Novell Kel Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu Karya Oka Aurora Skripsi. *Skripsi*, 2(1), 1–19.